

**“MENGGALI HERMENEUTIK SPIRITUAL MEISTER ECKHART  
ATAS QOHELET 10 : 5-7 DAN KONTRIBUSINYA BAGI  
PENAFSIRAN ALKITAB DI INDONESIA”**



**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI  
GELAR MAGISTER SAINS TEOLOGI FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**Disusun Oleh:**

**Yan Okhtavianus Kalampung**

**NIM. 50140003**

**Y O G Y A K A R T A  
2016**

**“MENGGALI HERMENEUTIK SPIRITUAL MEISTER ECKHART  
ATAS QOHELET 10 : 5-7 DAN KONTRIBUSINYA BAGI  
PENAFSIRAN ALKITAB DI INDONESIA”**



**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI  
GELAR MAGISTER SAINS TEOLOGI FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**Disusun Oleh:**

**Yan Okhtavianus Kalampung**

**NIM. 50140003**

**Y O G Y A K A R T A  
2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

“MENGKALI HERMENEUTIK SPIRITUAL MEISTER ECKHART ATAS QOHELET 10 :  
5-7 DAN KONTRIBUSINYA BAGI PENAFSIRAN ALKITAB DI INDONESIA”

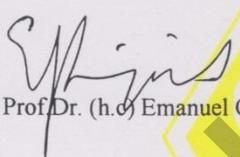
Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

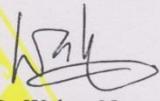
Yan Oktavianus Kalamung  
NIM: 50140003

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada hari Selasa, 20 Desember 2016.

Pembimbing Pertama

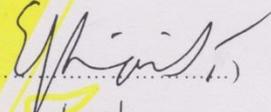
Pembimbing Kedua

  
(Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D)

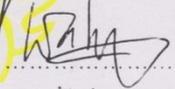
  
(Pdt. Dr. Wahyu Nugroho)

Dewan Penguji:

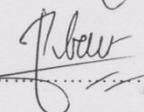
1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

  
(.....)

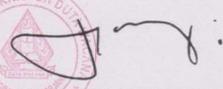
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho,

  
(.....)

3. Pdt. Robert Setio, Ph.D.

  
(.....)

Disahkan Oleh  
Ketua Program Studi Pascasarjana Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

  
(Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.)

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya tesis dengan judul: “Menggali Hermeneutik Spiritual Meister Eckhart Atas Qohelet 10 : 5-7 Dan Kontribusinya Bagi Penafsiran Alkitab Di Indonesia”, adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat suatu karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.



Yogyakarta, Desember 2016

*Okhtavianus Kalampung*  
Okhtavianus Kalampung

©UKDW

*Untuk Papa,  
yang mencintai Sekolah  
dan yang mewariskan rasa cinta itu kepada saya.*

## KATA PENGANTAR

*Every Creature is a word of God . (Meister Eckhart)*

Pernyataan tokoh yang saya teliti dalam tesis ini, bagi saya memiliki dua makna penting yang saling berkaitan. Pertama, Tuhan nyata dalam berbagai ciptaannya di muka bumi, dan tidak ada manusia yang mempunyai hak untuk memperkecil keberadaan Tuhan dalam konsep atau sesuatu apapun. Tuhan melampaui segala yang pernah dipikirkan manusia. Kedua, kedahsyatan Tuhan itu juga nyata dalam dunia penafsiran Alkitab yang tidak bisa dipersempit dalam satu model satu atau dua model tafsir saja walaupun hal tersebut yang dominan. Inilah yang memotivasi saya dalam “berselancar” mengarungi lautan ilmu teologi yang penuh kejut dan heran ini. Dalam perziarahan ilmu ini, banyak pihal yang sudah begitu banyak membantu. Baik secara finansial maupun spiritual. Melalui kesempatan ini, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih.

- Adikku, *Yohanis Alberto Kalampung*. Tuhan mengatur agar kita berdua hidup dan berjuang tanpa Papa dan Mama. Tuhan juga yang akan menuntun kita.
- Jajaran Pimpinan dan dosen-dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, yang menjadi rekan berziarah ilmu di Kota Pelajar ini. Secara khusus, saya berterima kasih untuk Pimpinan mulai dari Dekan, *Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, Ph.D* dan Direktur Program Studi Pascasarjana S2 Teologi, *Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.* yang telah dengan pengertian membantu saya dalam berbagai hal selama studi.
- Dosen Pembimbing Tesis, mulai *Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.* yang rasanya belum lama semenjak studi S1 membaca buku-buku Pak Gerrit kini sudah mengalami langsung diskusi melalui kelas dan pembimbingan Tesis. Seperti mimpi saja, saya belajar dari tokoh hebat ini. Tak kalah pentingnya, *Pdt. Dr. Wahyu Nugroho* sebagai pembimbing juga, memberi saya bimbingan spiritual dan menyadarkan saya bahwa jalan akademis adalah jalan kerendahan hati.
- Para pengurus Administrasi Pascasarjana Teologi paling *kece* yang mengisi hari-hari hidup saya selama berkuliah menjadi penuh dengan keceriaan dan kekeluargaan, Mbak *Purwaningtyas Rimukti* yang menjadi seperti ibu bagi saya, Mbak *Febta Candrarini* yang menyapa hari-hariku penuh canda tawa. Pak *Haleluyah Timbo Hutabarat* yang selalu menjadi teman diskusi setia berbagai bidang ilmu. Lalu Mbak *Mustika Kuardayani* yang

menjadi konsultan cinta tetap tanpa bayaran bagi saya, beserta *Wita* yang selalu menghangatkan hatiku. *Maturnuwun Sanget*.

- Teman-teman perziarahan sesama Angkatan 2014 (M.Th.), Pascasarjana S2 Ilmu Teologi UKDW, baiklah saya sebut satu per satu untuk diingat selalu, *Pdt. Fritz Yohanes Dae Pany* dari Gereja Kristen Jawa (GKJ), *Pdt. Tri Ratno Wahono* dari Gereja Kristen Jawa (GKJ), *Pdt. Johannes Butarbutar* dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), *Pdt. Monris Sibarani* dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), *Pdt. Sadrak Hutauruk* dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), *Pdt. Tanda Pinem* dari Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), *Pdt. Olivia M. D. Tulaseket* dari Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH), *Pdt. Selfitriani Kulla* dari Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST), *Pdt. Eko Kurniawan Wibowo* dari Gereja Injili Tanah Jawa (GITJ), *Daniel Syafaat Siahaan* dari Gereja Ketulusan Hati Medan, *Ansy Regi Lewerissa* dari Gereja Protestan Maluku (GPM), *Rina Lawalata* dari Gereja Kristen Indonesia di Tanah Papua (GKI Papua), *Yoan Christi Eunike Juzuf* dari Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), *Chintya Megaria Situmeang* dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Bersama kita sudah mengukir banyak kenangan yang tak terlupakan. Semoga kita tetap berkomunikasi dan bisa bekerjasama di masa depan. Selain teman-teman yang saya sebutkan ini, masih banyak yang begitu berkesan dalam hidupku. Terimakasih semuanya.
- *Kekelengen Selly Marsela Sinulingga*, tidak ada yang bisa mengukur kesabarannya terhadapku. Kekasih yang setia mendampingi dengan impian yang terucap maupun yang tak terucap. Terima kasih untuk cintamu, *Keleng ateku !*

Yogyakarta, Desember 2016

Yan Okhtavianus Kalampung

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>x</b>

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

I. A. Latar Belakang .....	01
I. B. Pertanyaan Penelitian .....	05
I. C. Teori .....	06
I. D. Judul .....	07
I. E. Metode Penelitian .....	07
I. F. Sistematika Penulisan .....	07

### **BAB II**

#### **TAFSIR QOHELET 10 : 5-7**

II. A. Pengantar.....	09
II. B. Tentang Metodologi Tafsir Akademis di Indonesia.....	10
II. B. 1. Beberapa penjelasan.....	10
II. B. 2. Tentang Tafsir Kritik Historis .....	13
II. B. 3. Tentang Tafsir Kritik Literer.....	16
II. C. Tentang Kitab Qohelet .....	20
II. C. 1. Judul Kitab .....	20
II. C. 2. Penulis Kitab .....	21
II. C. 3. Sastra Kitab .....	27
II. C. 4. Konteks Penulisan .....	31
II. C. 5. Pembagian isi Kitab .....	37
II. D. Tafsir Qohelet 10 : 5-7 dengan metode Kritik Historis .....	40
II. D. 1. Terjemahan Teks.....	40

II. D. 2. Pengantar.....	40
II. D. 3. a. Analisis ayat 5 .....	41
II. D. 3. b. Analisis ayat 6.....	46
II. D. 3. c. Analisis ayat 7 .....	48
II. D. 4. Kesimpulan hasil tafsir Kritik Historis .....	49
II.E. Tafsir Qohelet10 : 5-7 dengan metode Kritik Naratif .....	50
II. E. 1. Teks dan terjemahannya .....	50
II. E. 2. Pengantar .....	50
II. E. 3. Analisis .....	50
II. E. 4. Kesimpulan hasil tafsir Literer .....	53
II. F. Kesimpulan dialogis .....	54

### **BAB III**

#### **HERMENEUTIK SPIRITUAL MEISTER ECKHART ATAS QOHELET 10 : 5-7**

III.A. Pengantar .....	55
III.B. Pentingnya Meister Eckhart.....	56
III.C. Tentang Meister Eckhart.....	58
III. C. 1. Awal hidup dan Sejarah Pendidikan.....	58
III. C. 2. Karier semasa hidup.....	60
III. D. Pandangan Meister Eckhart .....	61
III. D. 1. Pandangan Eckhart dalam spectrum Spiritualitas.....	61
III. D. 2. Teologi Meister Eckhart .....	63
III. D. 3. Tema-tema penting .....	64
III. E. Tentang Penafsiran/Hermeneutik Spiritual .....	69
III. E. 1. Pandangan beberapa Ahli.....	69
III. E. 1. a. Henri de Lubac .....	69
III. E. 1. b. Michael Fishbane .....	72
III. E. 1. c. Karl Barth.....	75
III. E. 2. Catatan untuk Teori Hermeneutik Spiritual .....	79
III. F. Analisis Qohelet 10 : 5-7 menurut Eckhart.....	80
III. F. 1. Analisis pandangan Eckhart dalam Sermon “Be Compassionate as your Creator in Heaven is compassionate” .....	80
III. F. 2. Analisis Penafsiran atas Qoheleth10 : 5-7.....	85

III. F. 3. Analisis penafsiran spiritual terhadap penafsiran Eckhart .....	87
III. F. 4. Evaluasi Makna Alkitab dan Penafsiran bagi Eckhart .....	90
III. G. Kesimpulan Qoheleth 10 :5-7 menurut Eckhart .....	91

#### **BAB IV**

#### **IMPLIKASI HERMENEUTIK MEISTER ECKHART BAGI PENAFSIRAN ALKITAB INDONESIA**

IV. A. Pengantar .....	92
IV. B. Komparasi Tafsir Kritik Historis – Literer dengan Tafsir Spiritual Meister Eckhart atas Pengkhotbah 10:5-7 .....	92
IV. C. Eckhart dalam diskursus Hermeneutik .....	94
IV. D. Sumbangan Hermeneutik Meister Eckhart bagi Penafsiran Alkitab di Indonesia ....	97
IV. D. 1. Implikasi Metodologis .....	97
IV. D. 2. Implikasi Makna Menafsir Alkitab .....	100
IV. D. 3. Proses <i>Reading</i> sebagai sarana pengembangan spiritual .....	101
IV. E. Kesimpulan Hermeneutik Spiritual Meister Eckhart dan Implikasinya .....	101

#### **BAB V**

#### **PENUTUP**

Kesimpulan .....	102
------------------	-----

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	104
-----------------------------	-----

## ABSTRAKSI

Meister Eckhart adalah salah satu tokoh mistik abad pertengahan yang berpengaruh hingga saat ini. Sepak terjangnya sebagai seorang akademisi dan pengkhotbah mistik yang memiliki banyak pengikut membuatnya memiliki jejak hidup yang kontroversial. Ia adalah tokoh Kristen yang mendasarkan banyak pandangannya terutama dari Alkitab. Salah satu karya yang menonjol adalah bagaimana Eckhart menafsirkan Alkitab sebagai bagian dari pengajaran spiritual. Inilah yang disebut sebagai Hermeneutik Spiritual. Saya memilih salah satu teks Khotbahnya tentang “Compassion”, dimana Eckhart menafsir teks Qohelet 10: 5-7 untuk melihat bagaimana Eckhart mempraktekan Hermeneutik Spiritual. Dalam usaha tersebut saya menggunakan pendekatan komparatif antara penafsiran Eckhart dan penafsiran Akademis yang sudah berkembang di Indonesia selama ini.

Pertama, saya menafsir teks Qohelet 10: 5-7 dengan pendekatan Kritik Historis dan Kritik Literer karena kedua pendekatan ini yang paling populer di dunia Akademis Teologis Indonesia. Setelah itu saya menganalisa Khotbah Eckhart tersebut dengan memperhatikan teori-teori Hermeneutik Spiritual modern dari Hendri de Lubac, Michael Fishbane dan Karl Barth. Untuk merumuskan bagaimana Eckhart bias memberi kontribusi bagi Konteks Indonesia, saya kemudian mempergunakan dua pandangan Filsafat Hermeneutik dari Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur. Saya menggunakan pandangan kedua tokoh tersebut untuk melihat bagaimana Eckhart yang menggunakan Alkitab sebagai Inspirasi Spiritual bisa berkontribusi bagi Konteks Indonesia. Dari langkah-langkah analisis tersebut, saya mendapati beberapa hal, yaitu Hermeneutik Spiritual Meister Eckhart memperlihatkan bahwa Alkitab bisa menjadi sumber pengembangan spiritual dan menafsir Alkitab berarti berupaya untuk menggali makna spiritual bagi kehidupan pembaca. Selanjutnya, pembacaan Alkitab dengan menggunakan perspektif tertentu dalam hal ini, perspektif spiritual bisa menjadi juga sarana pengembangan spiritualitas.

**Kata-kata Kunci :** *Meister Eckhart, Hermeneutik Spiritual, Spiritualitas, Penafsiran Alkitab, Indonesia.*

Lain-lain : x + 110 hlm.; 2016  
88 (1956-2016)

Dosen Pembimbing : Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Pdt.

Dr.

Wahyu

Nugroho

## ABSTRAKSI

Meister Eckhart adalah salah satu tokoh mistik abad pertengahan yang berpengaruh hingga saat ini. Sepak terjangnya sebagai seorang akademisi dan pengkhotbah mistik yang memiliki banyak pengikut membuatnya memiliki jejak hidup yang kontroversial. Ia adalah tokoh Kristen yang mendasarkan banyak pandangannya terutama dari Alkitab. Salah satu karya yang menonjol adalah bagaimana Eckhart menafsirkan Alkitab sebagai bagian dari pengajaran spiritual. Inilah yang disebut sebagai Hermeneutik Spiritual. Saya memilih salah satu teks Khotbahnya tentang “Compassion”, dimana Eckhart menafsir teks Qohelet 10: 5-7 untuk melihat bagaimana Eckhart mempraktekan Hermeneutik Spiritual. Dalam usaha tersebut saya menggunakan pendekatan komparatif antara penafsiran Eckhart dan penafsiran Akademis yang sudah berkembang di Indonesia selama ini.

Pertama, saya menafsir teks Qohelet 10: 5-7 dengan pendekatan Kritik Historis dan Kritik Literer karena kedua pendekatan ini yang paling populer di dunia Akademis Teologis Indonesia. Setelah itu saya menganalisa Khotbah Eckhart tersebut dengan memperhatikan teori-teori Hermeneutik Spiritual modern dari Hendri de Lubac, Michael Fishbane dan Karl Barth. Untuk merumuskan bagaimana Eckhart bias memberi kontribusi bagi Konteks Indonesia, saya kemudian mempergunakan dua pandangan Filsafat Hermeneutik dari Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur. Saya menggunakan pandangan kedua tokoh tersebut untuk melihat bagaimana Eckhart yang menggunakan Alkitab sebagai Inspirasi Spiritual bisa berkontribusi bagi Konteks Indonesia. Dari langkah-langkah analisis tersebut, saya mendapati beberapa hal, yaitu Hermeneutik Spiritual Meister Eckhart memperlihatkan bahwa Alkitab bisa menjadi sumber pengembangan spiritual dan menafsir Alkitab berarti berupaya untuk menggali makna spiritual bagi kehidupan pembaca. Selanjutnya, pembacaan Alkitab dengan menggunakan perspektif tertentu dalam hal ini, perspektif spiritual bisa menjadi juga sarana pengembangan spiritualitas.

**Kata-kata Kunci :** *Meister Eckhart, Hermeneutik Spiritual, Spiritualitas, Penafsiran Alkitab, Indonesia.*

Lain-lain : x + 110 hlm.; 2016  
88 (1956-2016)

Dosen Pembimbing : Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Pdt.

Dr.

Wahyu

Nugroho

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.A. Latar belakang

Penafsiran Alkitab di Indonesia selama ini menurut Emanuel Gerrit Singgih, selalu didominasi oleh penafsiran dengan 4 model yaitu penafsiran pra/non kritis, penafsiran kritis-historis, penafsiran kritis-literer, dan penafsiran tanggapan pembaca.<sup>1</sup> Keempat model pada dasarnya ini hanya dibedakan pada tahap dimana ada model yang menerapkan pandangan yang mempertimbangkan dogma/ajaran (model pra/non kritis), model yang mempertimbangkan latar belakang historis dari teks (model kritis-literer), model yang mempertimbangkan unsur-unsur sastra dari teks (kritis-literer) dan model yang secara serius mempertimbangkan sudut pandang dari penafsir dalam rangka memahami teks (model *reader's resposes*). Jika diperhatikan, pandangan Singgih ini juga sejajar dengan tulisan-tulisan mengenai metode penafsiran yang ditulis di Indonesia dan telah lama dijadikan buku patokan bagi mahasiswa teologi di Indonesia.

Buku *Metode Penafsiran Alkitab*<sup>2</sup>, yang ditulis oleh dua orang dosen dari Fakultas Teologi Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar membahas penafsiran dengan menggunakan prinsip-prinsip kritis-historis yang memperhatikan konteks historis dari teks seperti misalnya memperhatikan sejarah tradisi lalu konteks sosio-antropologis dari penulis kitab.<sup>3</sup> Selain itu, penafsiran kritis-literer yang memperhatikan unsur-unsur sastra dari teks Alkitab juga diperkenalkan seperti misalnya kritik bentuk dan kritik sastra.<sup>4</sup> Bahkan buku ini sudah memperlihatkan kemajuan dengan memasukkan juga pendekatan tafsir *reader's response criticism* yang ditambahkan dengan penafsiran dekonstruksi.<sup>5</sup>

Hasan Sutanto, seorang dosen dari Seminari Alkitab Asia Tenggara yang juga menulis buku pedoman penafsiran dalam bahasa Indonesia menampakkan hal yang lebih-kurang serupa. Sutanto memperlihatkan kesetujuannya untuk juga mempertimbangkan data-data sejarah dalam penafsiran Alkitab, walaupun ia tetap berpandangan bahwa Alkitablah yang paling benar dalam

---

<sup>1</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia*, Makalah Seminar dan Simposium Nasional Dies Natalis 46 Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga, 15-Maret-2016, h. 3-8., Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks : Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009) h. x-xiii. Nampaknya pemikiran Singgih mengalami perkembangan, sebab dalam tulisannya sebelumnya, ia hanya mengatakan ada 3 metode penafsiran akademis di Indonesia, lih. Emanuel Gerrit Singgih, *Doing Theology in Indonesia : Sketches for an Indonesian Contextual Theology*, (Manila : ATESEA, 2003), h. 40-49.

<sup>2</sup>A. A. Sitompul & Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002).

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 106 & 169 dst.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 136 & 237 dst.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 293-302.

menulis data-data sejarah. Dengan kata lain, walaupun ada data sejarah yang berbeda dengan Alkitab, tetap Alkitab yang paling benar.<sup>6</sup> Penafsiran kritis-literer juga dipakai oleh Sutanto dengan ia juga menawarkan bahwa dalam menafsir Alkitab perlu juga untuk mempertimbangkan unsur-unsur sastra dari Alkitab tersebut.<sup>7</sup> Sutanto sudah menggunakan kedua model penafsiran tersebut, tapi ia belum mempertimbangkan untuk menggunakan *reader's response* sebagai salah satu cara untuk menafsir. Dari Gereja Katholik Roma, buku panduan menafsir Alkitab yang diterbitkan oleh Komisi Kitab Suci Kepausan Katolik Roma, juga menampakkan kesejajaran dengan pandangan Singgih. Sebab dalam buku *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*<sup>8</sup>, sudah tercantum pendekatan dalam menafsir berupa historis-kritis dan kritik literer. Untuk pendekatan *reader's response criticism*, sudah juga tercantum walaupun memang menggunakan ungkapan lain yaitu pendekatan kontekstual.<sup>9</sup> Setelah melihat contoh-contoh penafsiran yang dipakai dalam konteks Indonesia tadi, masih ada penafsiran yang belum diperkenalkan yaitu yang saya sebut sebagai Hermeneutik Spiritual..

Hermeneutik spiritual sebenarnya bisa dipergunakan dan memang dibutuhkan dalam rangka pengembangan spiritual. Namun dalam kenyataannya, hermeneutik tersebut belum dikembangkan. Padahal pengembangan spiritual sudah menjadi salah satu landasan pokok dalam penyelenggaraan pendidikan teologi. Jika memperhatikan konteks Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta misalnya, salah satu Misi yang hendak dilaksanakan adalah “Menyelenggarakan pendidikan teologi kontekstual pada aras S-1,S-2 dan S-3 yang menjaga keseimbangan antara dimensi-dimensi intelektual, spiritual dan ministerial.”<sup>10</sup> Misi ini memperlihatkan bahwa unsur pengembangan spiritual menjadi satu unsur penting yang perlu dijaga keseimbangannya, dalam berbagai strata pendidikan mulai dari tingkat Sarjana sampai tingkat Doktoral. Walaupun begitu, Gereja sebenarnya sudah mempraktekkan penafsiran Spiritual melalui *Lectio Divina* yang sering dipraktekkan terutama dalam konteks pembinaan spiritual. Tujuannya jelas untuk membina spiritual orang Kristen dengan menggunakan Alkitab. Secara sederhana, Basil Pennington menjelaskan *Lectio Divina* memang dimaksudkan untuk membuat Kitab Suci menjadi Firman yang benar-benar hadir di tengah kehidupan orang Kristen.<sup>11</sup> Inilah yang kemudian menjadi inti dari *Lectio Divina* yaitu menjadikan Kitab Suci bisa berbicara bagi

---

<sup>6</sup>Hasan Sutanto, *Hermeneutik : Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang : Literatur SAAT, 2007) h. 280.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 341-422.

<sup>8</sup>Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003).

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 6.

<sup>10</sup><http://ukdw.ac.id/id/page/view/14-fakultas-teologi> diakses 29 Februari 2016

<sup>11</sup>Basil Pennington, “Lectio Divina : The Gate Way to the Spiritual Journey and Centering Prayer”, dalam Gustave Reininger (ed.), *Centering Prayer in Daily Life and Ministry*, (New York, London : Continuum, 1998) h. 21.

kehidupan orang yang percaya. Cara yang ditempuh dalam *Lectio Divina* dijelaskan oleh Pennington, sebagai tiga tahap.<sup>12</sup>

Pertama, mengambil satu teks Alkitab untuk didalami sambil berdoa meminta agar Roh Kudus hadir dan memampukan. Pada tahap ini kita melihat bagaimana *Lectio Divina* dimulai dari Alkitab. Teks kemudian menjadi titik tolak untuk mengalami kehadiran Firman Tuhan dalam hidup orang percaya. Lalu titik tolak tersebut dilanjutkan dengan memohon tuntunan Roh Kudus. Ini memperlihatkan bahwa membaca Alkitab bukan dimulai dengan analisis ilmiah terhadap teks tapi memohon tuntunan Tuhan sendiri untuk mencoba memahami bagaimana Firman Tuhan.

Kedua, beri waktu selama 10 menit atau lebih mendalami Firman Tuhan untuk mendengar Tuhan berbicara kepada kita melalui teks Alkitab lalu kita bisa merespon. Ini dilakukan secara imajinatif. Dari teks Alkitab kita coba mencari tahu pelajaran apa yang bisa kita dapatkan dari teks Alkitab sehingga itu bisa menjadi bahan perenungan kita akan kehidupan kita di hadapan Tuhan. Dalam perenungan ini kita juga berusaha untuk berdialog sehingga perenungan kita bisa menjadi dalam. Ketiga, mengambil satu kata atau ungkapan yang bisa kita bawa pulang dan berterima kasih kepada Tuhan bahwa kita Ia sudah bersedia untuk berbicara kepada kita. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan mengambil satu kata atau ungkapan yaitu mengambil kata atau ungkapan yang bisa menjadi pengingat bagi kita untuk melakukan sesuatu sesuai dengan perintah dari Tuhan. Lalu yang menjadi penutup adalah berdoa.

Dalam konteks yang lain, E. G. Singgih pernah menulis sebuah bahan tafsiran untuk Pendalaman Alkitab Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) yang diramu dari perspektif Mistik/Spiritual. Singgih mengkaji teks Yoh. 14:27 “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan dunia kepadamu “. Se jauh yang bisa saya jangkau, di Indonesia, belum adalah tokoh lain yang melakukan hal yang serupa seperti yang dilakukan oleh Singgih. Ia melihat dari perspektif spiritual untuk memahami “Damai sejahtera” dalam teks tersebut sebagai suatu yang bisa diraih karena adalah pergaulan yang akrab dengan Allah (Mistik). Hal itu bisa dialami kalau kita memiliki Cinta Kasih yang tanpa alasan atau *sunder warumbe* Sebuah konsep yang dipopulerkan oleh tokoh Mistik abad pertengahan yang Meister Eckhart. Jadi Singgih memahami

---

<sup>12</sup>Basil Pennington, “*Lectio Divina : The Gate Way to the Spiritual Journey and Centering Prayer*”, h. 21-22.

teks Yoh. 14:27 dari perspektif Mistik khususnya pandangan Meister Eckhart.<sup>13</sup> Tokoh yang dipakai Singgih itu, kemudian menjadi suatu hal yang menarik untuk diperhatikan bagi saya karena Eckhart punya sumber berharga untuk diolah lebih jauh dalam hubungannya dengan hermeneutik spiritual, sehingga itu yang menjadi fokus penelitian dari tesis ini.

Meister Eckhart sebagai salah satu tokoh Spiritualitas sebenarnya sudah mempraktekkan hermeneutik Spiritual. Eckhart dikenal sebagai seorang Mistik Kristen Abad Pertengahan. Ia banyak mempengaruhi orang-orang yang hidup sesudahnya, semisal muridnya John Tauler yang juga mempengaruhi Marthin Luther.<sup>14</sup> Sang Meister memakai teks-teks Alkitab untuk menjelaskan paham Mistiknya seperti misalnya Qoheleth (Ind : Pengkhotbah) 10 : 5-7<sup>15</sup>. Selama ini oleh Pembaca kontemporer, teks Qoheleth selalu dipahami dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tafsir yang sudah berkembang di Indonesia.

Dalam konteks global, di bagian Barat dunia, James L. Crenshaw misalnya, melihat teks Qoheleth 10 yang dikotbahkan oleh Eckhart khususnya 10:5-7 sebagai sebuah tanda-tanda bahwa ada sesuatu yang keliru. Bagi Crenshaw, Qoheleth ingin memperlihatkan bahwa terjadi semacam penindasan di masa itu dimana orang-orang berharta menikmati berbagai kemewahan yang sebenarnya dinikmati dari mengambil hak orang-orang miskin yang merasa diri sial karena mengalami kemalangan menjadi miskin.<sup>16</sup> Jadi Qoheleth di sini ingin memperlihatkan gaya hidup orang-orang berharta tadi melalui nasehat-nasehat yang harus dilakukan dan kebalikannya. Dalam ayat tersebut diperlihatkan kebalikan yang terjadi sebagai sebuah perwakilan dari kenyataan, bahwa yang seharusnya berada di kelas bawah yaitu hak-hak milik orang miskin kemudian tiba-tiba sudah berada di kelas atas karena sudah diambil oleh orang-orang berharta dan dipakai untuk kepentingan mereka sendiri.

Robert Gordis justru melihat sesuatu yang lain dari hal ini. Dengan membandingkan dengan tulisan-tulisan Sastra Hikmat pada umumnya, ia melihat bahwa sesungguhnya yang sementara diperlihatkan oleh Qoheleth ada gejala-gejala perubahan sosial. Suatu kejahatan yang terjadi (ay. 5) menurutnya adalah sesuatu yang menandakan terjadi perubahan dalam struktur-struktur masyarakat dimana orang-orang yang seharusnya berada di kelas bawah kemudian

---

<sup>13</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Damai yang tidak seperti damai yang diberikan oleh dunia ini: Sebuah Pemahaman Mistik terhadap teks Yohanes 14:27*. dalam <https://www.facebook.com/notes/156926874339639/> diakses 29-Februari-2016

<sup>14</sup>George W. Forell (ed.), *Christian Social Teachings : A Reader in Christian Social Ethics from the Bible to the Present*, (Minneapolis : Fortress Press, 2013) h. 70.

<sup>15</sup>Matthew Fox, *Breakthrough : Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*, (New York: Image Books, 1980). h. 424.

<sup>16</sup>James L. Crenshaw, *Ecclesiastes : A Commentary*, (Philadelphia : Westminster Press, 1986) h. 171-172.

mengambil kedudukan di atas. Begitu juga terjadi sebaliknya dimana orang yang seharusnya berada pada kelas atas yaitu orang-orang kaya kini sudah berada di kelas bawah dengan digantikan oleh orang bodoh.<sup>17</sup>

Tapi Meister Eckhart menggunakan teks ini dengan cara yang berbeda karena ia belum memakai pendekatan sama seperti para penafsir modern. Ini wajar sebab di masanya belum ada penelitian seperti zaman sekarang dengan segala penemuan data-data yang bisa mendukung penelitian itu. Bagi Eckhart, Qoheleth memperlihatkan bahwa ada sesuatu yang keliru sedang terjadi, mirip dengan Crenshaw. Hanya saja bagi Eckhart, yang keliru maksudnya bahwa hasrat yang harusnya dikontrol dan dipimpin kemudian mengambil alih kekuasaan dan justru menguasai orang yang memilikinya. Hasrat, menurut Eckhart adalah sesuatu yang harusnya dipimpin dan dikontrol bukannya manusia kemudian dikontrol oleh hasrat yang dimilikinya. Hasrat yang tidak dikontrol menurutnya akan menghalangi manusia mempraktekkan Cinta Kasih, itulah alasannya mengapa hal tersebut perlu diperhatikan. Jadi Eckhart, melihat teks Alkitab dari sudut pandang Spiritualitas Welas Kasih, sehingga layaklah penafsiran Eckhart ini, disebut sebagai Hermeneutik Spiritual.

Saya kemudian menjadi tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana pemahaman Meister Eckhart kemudian bisa memberi sumbangan bagi kerja Hermeneutik Alkitab yang telah dialami oleh penafsir-penafsir modern akademis di Indonesia. Dari segi manfaat, secara akademis penelitian ini penting, sebab dengan penelitian ini bisa ditemukan bagaimana seorang tokoh Spiritualitas/Mistik seperti Meister Eckhart memahami dan memakai teks Alkitab setelah dibandingkan dengan hasil Hermeneutik Qoheleth 10:5-7 yang dikaji secara akademis dengan menggunakan metode-metode yang telah berkembang di Indonesia selama ini. Secara Teologis penelitian ini bermanfaat bagi tiap orang Kristen untuk membuka wawasan diskusi baru tentang bagaimana memahami Alkitab. Manfaat yang tak kalah penting darinya adalah bagaimana teks Alkitab ini dari perspektif Meister Eckhart bisa memberi sumbangan bagi kerja Hermeneutik Alkitab di Indonesia.

## **I.B. Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana Hermeneutik Spiritual Meister Eckhart bisa memberi pemahaman baru bagi penafsiran Qoheleth 10 dan kerja Hermeneutik Alkitab di Indonesia?

---

<sup>17</sup>Robert Gordis, *Koheleth – The Man and His World : A Study of Ecclesiastes*, (New York : Schocken Books, 1968) h. 320.

## I.C. Teori

Pengertian Hermeneutik yang kalau dipahami secara luas dan jujur maka itu merupakan sebuah upaya untuk memahami bagaimana setiap teks itu dipahami oleh setiap orang atau kelompok. Ini kemudian menuntun kepada bagaimana tiap orang ataupun kelompok tersebut memahami teks dengan latar belakang mereka yang begitu beragam itu. Pertanyaan yang mendasar dan paling sering ditanyakan oleh tiap-tiap penafsir adalah bagaimana seharusnya teks itu dipahami oleh pendengar atau pembaca mereka merupakan hal yang sah.<sup>18</sup>

Kemudian salah satu cara untuk menjawab pertanyaan tersebut muncullah suatu gaya menafsir yang disebut oleh Sandra Schneider sebagai Exegese Spiritual<sup>19</sup>. Schneider sebenarnya ketika berbicara mengenai Spiritual Exegese, ia juga bicara mengenai bagaimana Exegese tersebut sudah dipraktikkan oleh para penafsir pra-modern. Yang disebut pra-modern adalah masa-masa awal kekristenan sampai kepada abad pertengahan. Hal mendasar dari Exegese Spiritual dari masa pra-modern dalam perbedaannya dengan exegese modern menurut Schneider ada tiga. Pertama, Kitab Suci dipercaya sebagai tulisan-tulisan yang diilhami oleh Allah, yang dalam hal ini Exegese Spiritual masa pra-modern punya kekhususan. Di masa itu, berbeda dengan masa modern, para pendahulu kita meyakini bahwa setiap kata dalam Kitab Suci itu harus mampu dikaitkan (*attributable*) dengan Allah sendiri. Dan karena itu makna yang didapatkan dari teks Kitab Suci haruslah menggambarkan Allah dengan pantas.

Kedua, penafsir masa pra-modern meyakini bahwa Kitab Suci itu haruslah punya kepedulian khusus terhadap wahyu Allah melalui diri Yesus Kristus. Itu kemudian menuntut juga ketika menafsir, perlu untuk mengungkap signifikansi teks tersebut bagi paham Kristologis dan karya penyelamatanNya. Ketiga, para bapa-bapa Gereja penafsir Kitab Suci dalam hal ini bukan hanya memperbolehkan adanya perbedaan makna yang didapat dari teks, tapi juga menciptakan harapan akan adanya makna ganda dari hasil penafsiran atas teks tersebut. Semua ini, menurut Schneider tentu saja menjadi suatu hal yang tidak disetujui oleh penafsir modern. Tapi mencermati perkembangan dari filsafat hermeneutik nampaknya juga makin memberi ruang bagi adanya upaya menggali makna spiritual dalam teks. Dengan kata lain, walaupun awalnya tidak disetujui oleh para penafsir modern tapi kemungkinan untuk adanya Exegese Spiritual makin terbuka lebar dan itulah yang diupayakan oleh Tesis ini.

---

<sup>18</sup>Anthony C. Thiselton, *Hermeneutics : An Introduction*, (Grand Rapids, Michigan : William B. Eerdmans, 2009) h. 4.

<sup>19</sup>Sandra M. Schneiders, "Scripture and Spirituality", dalam Bernard McGinn dkk. (ed.), *Christian Spirituality :The Origins of Twelfth Century*, New York : Crossroad Publishing, 1985. h. 16-19.

## I.D. Judul

**“MENGKALI HERMENEUTIK SPIRITUAL MEISTER ECKHART ATAS QOHELET 10 : 5-7 DAN KONTRIBUSINYA BAGI PENAFSIRAN ALKITAB DI INDONESIA”**

## I.E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini saya akan melakukan Tafsir terhadap Qoheleth 10 dengan mempertimbangkan kajian teks, konteks penulisan, serta bagaimana pandangan para ahli modern mengenai Qoheleth 10. Penafsiran ini dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-penafsiran akademis yang telah berlaku di Indonesia berupa Kritik historis dan Kritik Literer. Ini dilakukan agar dapat menemukan pemahaman atas Qoheleth 10 berdasarkan penafsiran modern yang akademis. Kemudian untuk mencari tahu Penafsiran Meister Eckhart terhadap teks Qoheleth 10 maka saya meneliti khususnya buku yang ditulis oleh Matthew Fox yang berjudul *Breakthrough: Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*. Di dalam buku ini tercantum Khotbah Eckhart dimana ia menafsirkan Qoheleth 10. Selain itu saya juga meneliti buku-buku lain yang kiranya membantu memahami bagaimana Meister Eckhart sampai pada kesimpulan mengenai Qoheleth 10 tersebut. Setelah itu saya akan memperhatikan Teori-teori Hermeneutik Spiritual untuk mengkaji penafsiran Eckhart tersebut. Untuk mencapai tujuan Tesis untuk mengkaji sumbangsih Hermeneutik Spiritual Meister Eckhart bagi Penafsiran Eckhart dalam konteks Penafsiran Alkitab di Indonesia, saya pertama-tama akan membandingkannya dengan penafsiran yang sudah saya lakukan pada Bab sebelumnya. Diskursus Hermeneutik lalu akan membantu melihat bagaimana spesialisasi penafsiran Eckhart akan menyumbangkan bagi konteks penafsiran di Indonesia dalam beberapa aspek yang ada.

## I.F. Sistematika Penulisan

Demi jelasnya penelitian yang dilakukan ini maka dalam penulisannya nanti maka saya akan menyusunnya sebagai berikut :

**BAB I** : *Pendahuluan* yang berisi latar belakang, Pertanyaan penelitian, Teori, Judul dan Metode yang dipakai dalam penelitian ini.

**BAB II** : *Tafsir Qoheleth 10* yang berisi proses penafsiran Qoheleth 10 berdasarkan prinsip penafsiran modern yang mempertimbangkan kajian teks, konteksnya sesuai dengan prinsip dan langkah-langkah menafsir dengan pendekatan historis-kritis dan pendekatan kritik literer.

**BAB III** : *Hermeneutik Spiritual Meister Eckhart atas Qoheleth 10 : 5-7* berisi diskusi mengenai tema Cinta Kasih dan pemahaman atas Qoheleth 10 : 5-7 dalam pemikiran Meister Eckhart. Dalam analisa bagian ini, pemikiran Eckhart secara umum juga akan diperhatikan. Dan untuk memahami bagaimana perspektif dari Meister Eckhart dalam memahami Qoheleth 10, tetap akan memperhatikan teori-teori mengenai Hermeneutik Spiritual.

**BAB IV** : *Diskursus Hermeneutik Meister Eckhart dan Kontribusinya* yang berisi Analisa Tafsir Qoheleth 10 yang telah dilakukan yang didialogkan dengan perspektif Meister Eckhart dengan tetap mempertimbangkan teori-teori mengenai Hermeneutik dan secara khusus bagaimana Penafsiran Alkitab telah dijalani selama ini. Dari situ bisa dilihat bagaimana perbedaan dari perspektif Meister Eckhart dan bagaimana perspektif tersebut bisa memberi sumbangan pemahaman baru bagi kerja hermeneutik Qoheleth 10 dan Alkitab secara umum. Semua itu dilakukan dengan tetap mempertimbangkan teori Hermeneutik yang kiranya berguna untuk melihat bagaimana Eckhart bisa memberi kontribusi.

**BAB V** : *Kesimpulan dan Saran* yang berisi hasil penelitian keseluruhan beserta sarannya untuk kerja Penafsiran Alkitab di Indonesia.

## BAB V

### KESIMPULAN

Penelitian untuk menguraikan bagaimana Hermeneutik Spiritual Meister Eckhart atas Qoheleth 10 : 5-7 dan Kontribusinya terhadap penafsiran Alkitab di Indonesia memperlihatkan bahwa Eckhart memberi inspirasi adanya Penafsiran Akademis-Spiritual yang mempertimbangkan secara serius unsur Spiritualitas. Secara sederhana, ada dua hal yang saya temukan melalui penelitian ini :

- Pendekatan Tafsir Spiritual Eckhart terhadap Qohelet 10: 5-7 memperlihatkan bagaimana sang Master memahami teks tersebut sebagai gambaran orang-orang yang tidak mampu mengendalikan hasrat dan sensualitas. Hasrat harusnya yang dikontrol oleh manusia bukannya sebaliknya.
- Kontribusi Eckhart bisa terlihat dari sikap seorang penafsir yang perlu memiliki kerendahan hati dalam menafsir. Bahwa dengan metodologi yang paling baikpun yang dipakai oleh seseorang, tidak akan bisa menentukan makna sesungguhnya dari teks. Perlu ada keterbukaan untuk mengakui adanya penafsiran lain yang bisa memiliki makna yang lain pula. Ini terlihat dari bagaimana *humility of mind* memiliki penekanan yang penting olehnya.
- Eckhart bisa dipraktekkan dalam konteks kini dengan cara memperhatikan konteks penafsiran akademis yang telah ada. Jadi saya mengusulkan suatu penafsiran yang tidak menafikan penafsiran yang ada tapi lebih mengakui yang ada dengan cara berdialog untuk menemukan cakrawala berpikir baru yang saya sebut sebagi penafsiran akademis-spiritual.

Dengan ini maka penafsiran Akademis yang tidak mempertimbangkan unsur spiritualitas yang dimiliki oleh pembaca teks lalu dilengkapi. Teks bukan hanya sekedar berbicara untuk konteks tertentu yang tidak ada hubungannya dengan pembaca tapi bisa berbicara langsung kepada pembaca. Pendekatan ini juga mempertimbangkan konteks penafsiran akademis yang sudah dimiliki di konteks Indonesia. Dengan demikian Tesis ini bukan bermaksud untuk kembali pada masa abad pertengahan dimana Eckhart tapi, mempertimbangkan konteks kini untuk melihat bagaimana Eckhart bisa memberi sumbangsih yang berarti.

Untuk tiba pada kesimpulan seperti itu, saya menempuh jalan dengan melakukan terlebih dahulu melakukan penafsiran akademis dalam hal ini tafsir Kritik Historis dan literer atas teks

Qoheleth 10 : 5-7 dalam Bab II. Dalam proses tersebut saya terlebih dahulu menjelaskan bagaimana ciri khas dari kedua penafsiran tersebut. Hasil dari tafsir tersebut saya mendapati bahwa dari sudut pandang Tafsir Kritik Historis, teks tersebut berbicara tentang orang yang tidak kompeten dalam memegang yang membuat Qohelet muak melihatnya. Lalu dari Tafsir Kritik Literer saya mendapati bahwa teks itu berbicara tentang pangeran yang tidak *becus* dalam memegang kekuasaan sehingga bisa direbut oleh orang lain. Keduanya memiliki hasil yang berbeda tapi kemudian menjurus kepada hal yang sama yaitu soal pemerintahan.

Lalu saya meneliti bagaimana Hermeneutik Spiritual Meister Eckhart atas Qoheleth 10 : 5-7 untuk melihat bagaimana penafsiran Spiritual Eckhart berjalan. Saya pertama-tama memberi ulasan sekilas tentang bagaimana sosok Eckhart dan posisinya dalam spektrum spiritualitas. Lalu karena penafsiran Eckhart tersebut berada dalam khotbahnya yang berjudul “*Be Compassionate as your Creator in Heaven is compassionate*”, saya menganalisa bagaimana posisi penafsiran tersebut yang kemudian memperlihatkan bahwa Eckhart melihat teks tersebut sebagai gambaran dari orang yang tidak mampu mengontrol hasrat dan sensualitasnya. Teks menggambarkan orang yang tidak mampu mempraktekkan welas asih tanpa dipengaruhi oleh hasrat dan sensualitas. Dari sudut pandang hermeneutik spiritualitas, penafsiran Eckhart termasuk dalam kelompok penafsiran yang menjadikan Alkitab sebagai inspirasi bagi spiritualitas. Jadi Alkitab bukan hanya teks yang berbicara tentang suatu hal yang jauh dari kehidupan pembaca tapi ia berbicara tentang kehidupan yang lebih yang diperlukan oleh pembaca. Hal ini kemudian yang nantinya menjadi titik tumpuan saya untuk melihat bagaimana kontribusi Meister Eckhart terhadap pemaknaan atas Alkitab.

Berdasarkan kedua penafsiran yang telah saya analisa sebelumnya, saya kemudian memperbandingkan mereka untuk melihat bagaimana spesialnya Eckhart. Kekhususan Eckhart yang melihat spiritualitas sebagai bagian dari penafsiran Alkitab kemudian menuntun saya untuk mempertimbangkan spiritualitas dalam menafsir Alkitab. Setelah saya melihat adanya kekurangan dalam penafsiran akademis, sayapun merumuskan sebuah penafsiran akademis-spiritual yang menggabungkan penafsiran akademis yang ada dengan unsur spiritual. Ini saya lakukan karena penafsiran akademis tidak bisa ditinggalkan dan sudah dipraktekkan di Indonesia. Untuk konteks Indonesia inilah yang saya tawarkan, karena penafsiran akademis-spiritual bisa memenuhi kebutuhan spiritual dari pembaca bukan seperti penafsiran akademis pada umumnya yang tidak menyentuh kehidupan orang yang percaya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Ensiklopedi, Kamus, dan referensi lainnya

Alcalay Reuben, *The Complete Hebrew-English Dictionary*, (Tel Aviv – Jerusalem, Massadah Publishing Co., 1965)

*Bible Works 8.0*

Green Jay, *The Interlinear Hebrew/Greek English Vol. Three : Psalm 56 – Malachi*, (Evanshille, Indiana : Associated Publisher and Authors, inc., 1978)

Holladay William (ed.), *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, (Grand Rapids, Michigan : William B. Eerdmans Publishing Company, 1971)

Kittel Rud (ed.), *Biblia Hebraica*, (Stuttgart : Privilegierte Wuerttembergische Bibelanstalt)

Knowles David, “Anicius Manlius Severinus” dalam Paul Edwards (ed. Ch.), *The Encyclopedia of Philosophy Volume One and Two*, New York & London : Macmillan Publishing Co. & Collier Macmillan Publishers, 1967.

Lembaga Alkitab Indonesia, *Perjanjian Lama : Ibrani – Indonesia*, (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 1999)

Owens John Joseph, *Analytical Key to The Old Testament Vol. 3 : Ezra-Song of Salomon*, (Grand Rapids, Michigan : Baker Book House, 1991)

### Buku :

Almirzanah Syafaatun, *When mystic masters meet : Paradigma Baru Relasi Umat Kristiani – Muslim*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Anderson William H. U., “Ecclesiastes in the Intertextual Matrix of Ancient Near Eastern Literature”, dalam Katharine Dell & Will Kynes, *Reading Ecclesiastes Intertextually*, London, New York : Bloomsbury T&T Clark, 2014.

Barr James, *The Bible in the Modern World*, London, Great Britain : SCM Press, 1973.

Barton George Aaron, *A Critical And Exegetical Commentary on The Book of Ecclesiastes*, Edinburgh : T&T Clark, 1947.

- Blenkinsopp Joseph, *Wisdom and Law in the Old Testament : The ordering of Life in Israel and early Judaism*, Oxford : Oxford University Press, 1983.
- Bowker John, *The Targums & Rabbinic Literature : An Introduction to Jewish Interpretations of Scripture*, Cambridge : Cambridge University Press, 1969.
- Bray Gerald, *Biblical Interpretation : Past & Present*, Illinois : InterVarsity Press, 1996.
- Cassidy Tom, “Meister Eckhart : Model bagi Para Pendidik Dominikan”, dalam Kelly Gabrielle & Saunders Kevin (ed.), *Dominican Approaches in Education : Cerdas menggunakan Kebebasan, sebuah Tradisi Pendidikan Dominikan*, terj. Nano, Yogyakarta : Kanisius, 2009.
- Coogan Michael D., *A Reader of Ancient Near Eastern Texts : Sources for the Study of the Old Testament*, Oxford : Oxford University Press, 2103..
- Crenshaw James L., *Ecclesiastes : A Commentary*, Philadelphia : Westminster Press, 1986.
- Davidson Robert, *Ecclesiastes and the Song of Salomon*, Louisville, Kentucky : Westminster John Knox Press, 1986.
- Davies Oliver, *Meister Eckhart : Selected Writings*, England : Penguin Books, 1994.
- de Lubac Henri, *Medieval Exegesis : The Four Senses of Scripture*, Vol. I, Grand Rapids : Eerdmans, 1998.
- de Lubac Henri, *Medieval Exegesis : The Four Senses of Scripture*, Vol. II, Grand Rapids : Eerdmans, 2000.
- de Lubac Henry, *Scripture in the Tradition*, terj. Luke O’Neill, New York : A Herder & Herder Book, 2000
- Delitzsch F., ”Volume 6 : Proverbs, Ecclesiastes, Song of Salomon”, dalam Keil C. F. dan Delitzsch F., *Commentary on the Old Testament*, (Peabody, Massachusetts : Hendrickson Publishers, Inc., 2001.
- Driver S. R., *An Introduction to The Literature of the Old Testament*, Edinburgh : T&T Clark, 1961.
- Farmer Kathleen A., *Who knows what is Good? : A Commentary on the Books of Proverbs and Ecclesiastes* Grand Rapids & Edinburgh : Wm. B. Eerdmans Publishing Co. & The Handsel Press, 1991.

- Fee Gordon D., "History as Context for Interpretation", dalam Dyck Elmer (ed.), *The Act of Bible Reading: A Multi-disciplinary Approach to Biblical Interpretation*, (Downers Grove, Illinois : InterVarsity, 1996.
- Fohrer G., *Introduction to the Old Testament*, London : SPCK, 1968.
- Fokkelman Jan, *Menemukan makna Puisi Alkitab : Penuntun dalam Memahami Syair-syair Alkitab sebagai Karya Sastra*, terj. A. S. Hadiwiyata, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- Forell George W. (ed.), *Christian Social Teachings : A Reader in Christian Social Ethics from the Bible to the Present*, Minneapolis : Fortress Press, 2013.
- Fox Matthew, *Breakthrough : Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*, New York: Image Books, 1980.
- Fox Matthew, *Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*, New York: Image Books, 1980.
- Fox Michael V., "Wisdom in Qoheleth", dalam Leo G. Perdue dkk. (ed.), *In Search of Wisdom : Essays in Memory of John G. Gammie*, Louisville, Kentucky : Westminster/ John Knox Press, 1993.
- Fuhr Jr. Richard Alan, *An analysis of the Interdependency of the Prominent Motifs Within the Book of Qohelet*, New York: Peter Lang, 2013.
- Gadamer Hans-Georg, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, terj. Ahmad Sahidah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Gordis Robert, *Koheleth – The Man and His World : A Study of Ecclesiastes*, New York : Schocken Books, 1968.
- Habel Norman C., *Literary Criticism of the Old Testament*, Philadelphia : Fortress Press, 1971.
- Hardiman F. Budi, *Seni Memahami : Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta : Kanisius, 2015.
- Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian : Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, Yogyakarta : Kanisius, 2016.
- Hollon Bryan C., *Spiritual Exegesis in the Political Theology of Henri de Lubac*, Cambridge, UK : James Clarke & Co., 2010.
- Jones Edgar, *Proverbs and Ecclesiastes : Introduction and Commentary*, London : SCM Press, 1961.

- Kaiser O., *Introduction to the Old Testament*, Oxford : Blackwell, 1975.
- Karman Yongki, *Puisi dan Retorika Ibrani*, dalam Jurnal Forum Biblika No. 9 tahun 1999.
- Kennedy X. J., *Literature : An Introduction to Fiction, Poetry and Drama*, Boston, Toronto : Little, Brown and Company, 1976
- Kidner Derek, *Pengkhobah*, terj. R. Soedarmo, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- King Ursula, *Christian Mystics : Their lives and legacies throughtout the ages*, London, New York : Routledge, 2004.
- Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- Linneman Eta, *Historical Criticism of the Bible : Methodology of Ideology ?*, terj. Robert W. Yarbrough, Grand Rapids, Michigan : Baker Book House, 1990.
- Loader J. A., *Polar Structures in the Book of Qohelet*, Berlin, New York : Walter de Gruyter, 1979.
- Longman III Tremper, "Literary Approaches to Biblical Interpretation", dalam Silva Moises (gen.ed.), *Foundations of Contemporary Interpretation*, Leicester, England : InterVarsity Press, 1997.
- McGinn Bernard, *The Mystical Thought of Meister Eckhart : The Man from Whom God Hid Nothing*, New York : The Crossroad Publishing Company, 2001.
- Meister Eckhart, *A Modern Translation*, terj. Raymond Bernard Blakney, New York : Harper& Row Publisers, 1970
- Meister Eckhart, *Selected Treatises and Sermons*, terj. James M. Clark & John Skinner, London : Harper Collins Publishers, 1958.
- Meister Eckhart, *The Essential Sermons, Commentaries, Treatises, and Defenses*, terj. Edmund College & Bernard McGinn, New York : Paulist Press, 1981.
- Murphy Roland E., "Wisdom-Theses and Hypothesis", dalam GrammieJohn G. dkk. (ed.), *Israelite Wisdom : Theological and Literary Essays in Honor of Samuel Terrien*, Montana, New York : Scholar Press, Union Theological Seminary, 1978.
- O'C. Walshe M. (ed. & transl.), *Meister Eckhart : Sermons & Treatises Volume I*, Great Britain : Element Books, 1979.

- Poland Lyn M., *Literary Criticism and Biblical Hermeneutics : A Critique of Formalist Approaches*, Chico, California : Scholars Press, 1985.
- Ricoeur Paul, *The Symbolism of Evil*, terj. Emerson Buchanan, Boston : Beacon Press, 1967.
- Schneiders Sandra M., “Scripture and Spirituality”, dalam McGinn Bernard dkk. (ed.), *Christian Spirituality :The Origins of Twelfth Century*, New York : Crossroad Publishing, 1985.
- Schwartz Yossef, “Meister Eckhart and Moses Maimonides”, dalam Hackett Jeremiah M., *A Companion to Meister Eckhart*, Leiden, Boston : Brill, 2013.
- Simon Tugwell, “The Spirituality of the Dominicans”, dalam Jill Raitt (ed.), *High Middle Ages and Reformation*, London : Routledge & Kegan Paul, 1987.
- Singgih Emanuel Gerrit, *Doing Theology in Indonesia : Sketches for an Indonesian Contextual Theology*, Manila : ATESEA, 2003,
- Singgih Emanuel Gerrit, *Dua Konteks : Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- Singgih Emanuel Gerrit, *Hidup di bawah bayang-bayang maut : Sebuah Tafsir Kitab Pengkhotbah*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001.
- Sitompul A. A. & Beyer Ulrich, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002.
- Sobrinio Jon, *Spirituality of Liberation : Toward Political Holiness*, terj. Robert R. Barr, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1988.
- Sudarminta J., *Epistemologi Dasar : Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.
- Sumaryono E., *Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1999.
- Sutanto Hasan, *Hermeneutik : Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, Malang : Literatur SAAT, 2007
- Thiselton Anthony C., *Hermeneutics : An Introduction*, Grand Rapids, Michigan : William B. Eerdmans, 2009.
- Timothy Lee Watson, *Experimenting with Qohelet : A Text-Linguistic Approach to Reading Qohelet as Discourse*, Amsterdam : VU University Amsterdam, 2006.

Wim van der Weiden, *Seni Hidup : Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama*, Yogyakarta : Kanisius, 1995.

Jurnal, Makalah dan Internet :

Caldecott Stratford, *Trinity and Creation : An Eckhartian Perspective*, dalam *Jurnal Communio : International Catholic Review*, Winter 2003.

Dempsey Michael T., *Biblical Hermeneutics and Spiritual Interpretation: The Revelatory Presence of God in Karl Barth's Theology of Scripture*, dalam *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology*, Vol. 37., No. 3.

Hadianto Jarot, *Misteri "Ikan Besar" yang menelan Nabi Yunus*, dalam *Wacana Biblika*, No. 1, tahun V, Januari-Maret 2005.

Kalampung Yan O., *Ekumenisme berdasarkan Meister Eckhart dan Ibn Al'-Arabi yang dikembangkan dari When Mystic Masters Meet*, dalam *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 24, Nomor 02, Oktober 2015.

Kovacs George, *The Way to Ultimate Meaning in Meister Eckhart's Mysticism*, dalam *Ultimate Reality and Meaning : Interdisciplinary Studies in the Philosophy of Understanding*, Vol. 18, tahun 1995.

Lanzetta Beverly J., *Three Categories of Nothingness in Eckhart*, dalam *The Journal of Religion*, Vol. 72, No. 2, April 1992.

Murah I Nyoman, *Kritik Teks, apa itu?*, dalam *Forum Biblika* No.3, tahun 1, Oktober 1992.

Radler Charlotte, *Losing the Self: Detachment in Meister Eckhart and Its Significance for Buddhist-Christian Dialogue*, dalam *Jurnal Buddhist-Christian Studies*, Vol. 26., tahun 2006.

Santoja Jakub, *Analisis Sosio retorik atas Kisah Para Rasul 4:1-31*, dalam *Jurnal Gema Teologi*, Vol. 30, No. N1, April 2006.

Santoja Jakub, *Peran Eksegese Narasi dalam Studi Teologi*, dalam *Majalah Gema Duta Wacana*, No. 46, tahun 1993.

Setio Robert, *Membaca Alkitab secara Pragmatis*, dalam *Forum Biblika* No. 11 tahun 2000

Singgih Emanuel Gerrit, *Damai yang tidak seperti damai yang diberikan oleh dunia ini: Sebuah Pemahaman Mistik terhadap teks Yohanes 14:27.* dalam <https://www.facebook.com/notes/156926874339639/> diakses 29-Februari-2016

Singgih Emanuel Gerrit, *Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia*, Makalah Seminar dan Simposium Nasional Dies Natalis 46 Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga, 15-Maret-2016.

V. Indra Sanjaya, *Pergulatan Hikmat dalam Kitab Pengkhotbah*, dalam *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2010, h. 120.

Williams Cornelliuss, *Meister Eckhart : the man and his message*, dalam *Theology Digest*, Vol. 36, No. 3, tahun 1989.

© UKSW